

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE DEBATE* TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA KD MENERAPKAN PELAYANAN PRIMA KEPADA PELANGGAN KELAS XI OTKP DI SMKN 1 JOMBANG

Ade Mahardika

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
email: ademahardika@mhs.unesa.ac.id

Siti Sri Wulandari

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: sitiwulandari@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Active Debate* terhadap hasil belajar peserta didik, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Active Debate* terhadap keterampilan berbicara peserta didik, dan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Active Debate* Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di SMKN 1 Jombang tahun pelajaran 2017/2018. Jenis desain penelitian ini *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian ialah semua peserta didik kelas XI OTKP 1 berjumlah 36 dan XI OTKP 2 berjumlah 32. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes. Instrumen penelitian ini ialah lembar tes hasil belajar *pre-test* dan *post-test* dan lembar pengamatan keterampilan berbicara peserta didik. Teknik analisis data menggunakan uji homogenitas, uji normalitas, uji-t (hipotesis), dan analisis gain score (selisih). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, hasil belajar kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 22,08, dimana rata-rata *Pre-Test* sebesar 63,33 dan rata-rata *Post-Test* sebesar 85,42. Sedangkan pada kelas kontrol mengalami kenaikan sebesar 14,68, dimana rata-rata *Pre-Test* sebesar 64,22 dan rata-rata hasil belajar nilai *Post-Test* sebesar 78,91, berdasarkan Uji-t nilai *Post-Test* antara nilai kelas kontrol dan eksperimen diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 4,393 dengan taraf signifikansi 0,000 dan df sebesar 66, sedangkan t_{tabel} dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 1,995 karena $t_{test} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} 4,393 > t_{tabel} 1,995$. Sehingga H_{a1} yang menyatakan terdapat pengaruh hasil belajar siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Active Debate* diterima. Kedua, nilai rata-rata keterampilan berbicara kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata nilai kelas kontrol yaitu masing-masing sebesar 76,95 dan 84,54, berdasarkan Uji-t nilai keterampilan berbicara antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,776 dengan taraf signifikansi 0,000 dan df sebesar 66, sedangkan t_{tabel} dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) adalah 1,995 sehingga diketahui bahwa $t_{test} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} 3,776 > t_{tabel} 1,995$. Sehingga H_{a2} yang menyatakan terdapat pengaruh keterampilan berbicara peserta didik setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Active Debate* diterima. Ketiga, penerapan Model pembelajaran *Active Debate* dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian Eksperimen. Simpulan hasil penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Active Debate* dapat diterapkan di SMKN 1 Jombang pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan khususnya Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Active Debate*, Hasil Belajar, Keterampilan Berbicara

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the *Active Debate* learning model on student learning outcomes, to determine the effect of *Active Debate* learning models on students' speaking skills, and to determine the application of Basic Competence *Active Debate* learning models Implementing Excellent Services to Customers in SMK 1 Jombang 2017/2018. This type of research design is *quasi experimental design* with the form *nonequivalent control group design*. The research subjects were all students of class XI OTKP 1 totaling 36 and XI OTKP 2 totaling 32. Data collection techniques use documentation, observation, and tests. The instruments of this study were the *pre-test* and *post-test* learning outcomes test sheets and observation sheets for students' speaking skills. Data analysis techniques using homogeneity test, normality test, t-test (hypothesis), and gain score analysis. The results of this study indicate that: first, the learning outcomes of the experimental class have increased by 22.08, where the average *Pre-Test* was 63.33 and the *Post-Test* average was 85.42. Whereas in the control class there was an increase of 14.68, where the average *Pre-Test* was 64.22 and the average learning outcome of the *Post-Test* value was 78.91, based on the t-test of the *Post-Test* value between the control class value and The experiment is known that t count is 4,393 with a significance level of 0,000 and df of 66, while t table and the level of confidence 95% ($\alpha = 0,05$) are 1,995 because the t-test is $< 0,05$ which is $0,000 < 0,05$ and $t_{hitung} 4,393 > t_{table} 1,995$. So that H_{a1} states that there is an influence on student learning outcomes after the

application of the *Active Debate* Learning Model is accepted. Second, the average value of the speaking skills of the experimental class is higher than the average value of the control class, which is 76.95 and 84.54 respectively, based on the t-test of the value of the speaking skills between the control class and the experimental class. count of 3.776 with a significance level of 0.000 and df of 66, while t-table and confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$) are 1.995 so that it is known that the t-test <0.05 is $0.000 < 0.05$ and t-count $3.776 > t\text{-table } 1.995$. So that H_{a2} states that there are influences of students' speaking skills after the implementation of the *Active Debate* Learning Model is accepted. Third, the application of the *Active Debate* learning model is carried out in accordance with the Experimental research procedure. The conclusion of this study is that the *Active Debate* Learning Model can be applied in SMK 1 Jombang on Public Relations and Protocol Administration Subjects, especially Basic Competence Implementing Excellent Service to Customers.

Keywords: *Active Debate* Learning Model, Learning Outcomes, Speaking Skills

PENDAHULUAN

Dewasa ini, di era globalisasi didalam dunia kerja persaingan menjadi semakin sengit, banyak orang berlomba agar menjadi pribadi yang unggul dari pribadi yang lainnya, dengan begitu setiap orang dituntut untuk memiliki kemampuan lebih supaya dapat bersaing. Salah satu cara memperoleh kemampuan tersebut yang dapat dilakukan ialah melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting dan merupakan sarana atau wahana sebagai alat mengembangkan dan meningkatkan kualitas SDM yang berkualitas, sebab itu kualitas pendidikan harus mendapat perhatian yang lebih dan penanganan yang tepat. Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan untuk anak sebelum mencapai dewasa oleh orang yang lebih dewasa guna tujuan yaitu kedewasaan (Langeveld dalam Roesminingsih dan Susarno, 2015:5). Sedangkan menurut pendapat lain: "Pendidikan adalah usaha terencana dan sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (UU No. 20 Tahun 2003).

Berdasarkan definisi di atas, pendidikan bukan hanya menghafal materi disampaikan pendidik saja, tetapi harus bisa mengakomodasi beragamnya kepentingan & kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kuwalitas belajar mengajar di kelas harus dinaikkan dengan cara penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif ketika pembelajaran sehingga dapat menggalih potensi siswa. Menurut Deutsche Welle sebuah layanan situs berita dan informasi internasional yang berasal dari Jerman, saat ini pendidikan di Indonesia berada jauh dibawah pada peringkat 108 dunia, masih kalah dengan negara di asia tenggara seperti Thailand, Brunei Darusalam, Singapura dan Malaysia (Ali, M. N. 2018). Hal inilah yang menurut peneliti harus menjadi fokus penanganan dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam

proses berlangsungnya pendidikan di sekolah maupun dari pemerintah.

Menurut UU Pasal 15 No. 20 Tahun 2003, dikatakan bahwa Pendidikan Kejuruan yaitu sebuah pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah menengah yang bertujuan mempersiapkan siswa-siswi utamanya guna bekerja pada bidang yang sesuai dengan jurusannya masing-masing. Sekolah kejuruan diantaranya meliputi SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan dan MAK atau Madrasah Aliyah Kejuruan. Untuk itu Pendidikan di Sekolah Kejuruan perlu dibekali dengan ilmu kemampuan teknik dan ilmu kemampuan dasar yang memadai untuk mempersiapkan peserta didik menjadi lulusan sekolah kejuruan yang siap untuk bekerja. Pembelajaran sekolah kejuruan lebih mengutamakan praktik daripada teori, hal ini bukan berarti mengkesampingkan teori, perbandingan praktik dan teori yaitu 70:30 praktik dalam sekolah kejuruan lebih mendominasi. Untuk itu kualitas kegiatan belajar mengajar harus ditingkatkan. Berdasarkan pendapat diatas belajar merupakan kegiatan atau proses yang harus dijalani oleh seseorang untuk mendapatkan hasil belajar berupa perubahan pemahaman akibat dari pengalaman yang telah diperoleh. Sedangkan definisi belajar menurut Gagne (dalam Dahan, 2010:2) Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Menurut Sani (2016:3) Belajar adalah proses mental dalam mengolah informasi dengan menggunakan strategi kognitif. Begitu juga menurut Slameto (dalam Hamdani, 2011:20) Belajar adalah suatu usaha yng dilakukan seseorang guna berubahnya tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengn lingkungan. Sedangkan definisi Pembelajaran menurut Isjoni (2013:14) adalah suatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Pembelajaran merupakan upaya guru dalam membantu peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ialah terwujudnya efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa.

SMKN 1 Jombang adalah sekolah kejuruan yang sudah terakreditasi A dan ber standart international “ISO”. SMKN 1 Jombang terdapat 6 (enam) jurusan yaitu Multimedia, Perbankan dan Keuangan Mikro, Perhotelan, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, dan Bisnis Daring dan Pemasaran. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus sesuai jurusan yang peneliti ambil dalam menempuh kuliah S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, yaitu jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran atau yang biasa disingkat OTKP. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan peneliti di SMKN 1 Jombang pada ibu Kiherni, S.Pd., beliau adalah guru Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan kelas XI diketahui bahwa dalam pembelajaran Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima Kepada Pelanggan berlangsung pendidik menggunakan metode ceramah dengan bantuan media pembelajaran *PowerPoint* serta diskusi dan penugasan. Masih sedikit peserta didik yang bertanya dan mengutarakan pendapatnya dan cenderung siswa itu-itu saja, dan terdapat sebagian siswa memperoleh hasil belajar ulangan dibawah KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimum. Dimana nilai KKM yang ditetapkan di SMKN 1 Jombang pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan sebesar 78, hal tersebut berarti siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan dinyatakan belum lulus.

Hal tersebut menurut peneliti berpengaruh pada hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa yang didapatkannya, karena diketahui bahwa peserta didik kurang mengutarakan pendapatnya dalam pembelajaran dikarenakan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar masih cenderung satu arah, keterampilan berbicara peserta didik didalam kegiatan belajar mengajar kurang digalih/dieksplorasi oleh guru sehingga peserta didik kurang bisa menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Kemampuan atau keterampilan pada umumnya akan lebih baik bila terus dilatih atau diasah. Dalam hal ini keterampilan berbicara siswa bisa dilatih oleh guru dengan strategi menerapkan model pembelajaran yang baik dan tepat, yang berpusat kepada siswa, sehingga siswa mampu menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara baik melalui lisan. Begitu juga dengan hasil belajar yang didapatkan siswa berdasarkan wawancara dengan ibu Kiherni, S.Pd., masih ada peserta didik yang mendapatkan hasil belajar dibawah nilai KKM dengan rata-rata persentase $\pm 25\%$ dari jumlah total siswa atau sekitar 10 siswa setiap kelasnya, sehingga beberapa siswa harus remedial saat ulangan. Guna mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya solusi alternatif dengan menerapkan model pembelajaran yang bisa menuntut peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung, hal tersebut sebagai

upaya yang digunakan guna memperbaiki hasil belajar dan keterampilan berbicara peserta didik menjadi lebih baik. Penelitian dilakukan di kelas XI OTKP 1 yang berjumlah 36 dan XI OTKP 2 yang berjumlah 32.

Dalam Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan peserta didik diajarkan bagaimana cara melakukan pelayanan yang baik untuk pelanggan, dalam hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan sekolah kejuruan yaitu mempersiapkan peserta didik siap bekerja dalam bidang masing-masing. Menurut Hariyanah dkk, (2018:28). Pelayanan Prima (*Excellent Service*) secara sederhana diartikan sebagai sebuah pelayanan dimana orientasinya ialah untuk memenuhi permintaan pelanggan untuk kualitas yang baik dari produk yang dijual, bisa berupa jasa maupun barang sebaik mungkin. *Excellent Service* dikenal dengan konsep A3, A3 disini maksudnya merupakan sebuah pelayanan yang diberikan untuk pelanggan dengan menggunakan konsep atau pendekatan perhatian (*attention*), pendekatan tindakan (*action*), dan pendekatan sikap (*attitude*), Pelayanan prima adalah sebuah layanan yang telah memenuhi standar permintaan pelanggan. Dengan kata lain pelayanan prima berkaitan dengan pelayanan dan kualitas. Kompetensi Dasar ini adalah materi penting untuk dipahami peserta didik dan juga banyak teorinya, hal tersebut menurut peneliti pada pembelajaran ini tepat untuk diterapkan Model Pembelajaran *Active Debate*.

Terdapat beberapa pendapat tentang penjelasan pengertian *Active Debate* antara lain: Debat ialah kegiatan saling adu argumen antara kelompok dan atau antara individu dengan maksud mencapai tujuan kemenangan suatu pihak tertentu. Ketika melaksanakan perdebatan setiap kelompok dan atau individu berusaha saling menjatuhkan lawan debatnya agar supaya berada pada posisi yang menang atau benar (Hendrikus dalam Riadi, 2018). Menurut pendapat lain, Model pembelajaran *Active Debate* ialah adu pendapat diantara 2 pihak bisa lebih, bisa kelompok ataupun perorangan untuk memutuskan masalah dan mendiskusikan perbedaan (Shoimin, 2017:25). Begitu juga dengan pendapat lainnya, Debat ialah forum yang strategis dan tepat guna mengasah keterampilan berbicara dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis. *Active Debate* dapat menentukan suatu usul dapat dikatakan baik atau tidak dan didukung oleh afirmatif dan disangkal oleh penyangkal pihak negative atau lain (Tarigan dalam Riadi, 2018). Berikut sintak dalam model pembelajaran *Active Debate* adalah 1) guru membagi kelompok peserta didik untuk kelompok debat, kelompok kontra dan kelompok pro dengan duduk berhadapan antara masing-masing kelompok; 2) guru memberi tugas untuk membaca dan memahami materi yang diperdebatkan oleh kelompok peserta didik dikelas. 3) setelah selesai membaca materi guru menunjuk anggota

kelompok pro untuk berbicara. Kemudian, setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya; 4) ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan ditulis dipapan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan; 5) guru menambahkan ide atau konsep yang belum terungkap oleh peserta didik; 6) dari data-data yang telah diungkapkan oleh peserta didik, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai; 7) proses penilaian dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan pendidik pada aktivitas peserta didik (Shoimin, 2017:27).

Dalam model pembelajaran *Active Debate* peserta didik juga dilatih menyampaikan pemikiran atau pendapatnya dan bagaimana mempertanggung jawabkan pendapat dengan berbagai alasan yang logis. Hal tersebut bukan berarti peserta didik diajak saling bermusuhan, tetapi peserta didik belajar bagaimana menghargai adanya sebuah perbedaan. Hal ini berarti *Active Debate* adalah sebuah cara yang berguna aktif melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Shoimin, 2017:25). *Active Debate* ialah salah satu pilhan model pembelajaran penting sebagai upaya memperbaiki hasil belajar siswa dan keterampilan berbicara peserta didik. *Active Debate* bisa menjadi pilihan model pembelajaran tepat yang digunakan mendorong siswa berpikir kritis dan berlatih berbicara terutama jika peserta didik dapat aktif mempertahankan pendapatnya dengan keyakinan masing-masing. Menurut Hall dalam Riadi (2018) *Active Debate* memiliki manfaat sebagai berikut: 1) merangsang kemampuan berpikir kritis melalui berbagai cara; 2) merangsang penelitian terhadap topik kontroversial; 3) menyimak dan mencari tahu sisi positif dan negatif dari suatu isu; 4) Belajar berpikir sistematis dan analitis; 5) Belajar mengkomunikasikan hasil pemikiran pada orang lain.

Menurut Shoimin (2017:26) berikut kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *Active Debate*, kelebihan *Active Debate* adalah 1) memacu peserta didik untuk dapat aktif dalam berlangsungnya pembelajaran; 2) meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara baik peserta didik; 3) melatih peserta didik untuk dapat mengungkapkan pendapatnya disertai dengan alasan yang logis; 4) mengajarkan kepada peserta didik bagai mana cara menghargai pendapat orang lain yang berbeda; 5) dalam pembelajaran tidak membutuhkan banyak media yang dipakai. Berikut kekurangan dalam model pembelajaran *Active Debate* adalah 1) model pembelajaran *Active Debate* ini tidak dapat digunakan untuk semua mata pelajaran, hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja; 2) pembelajaran cukup monoton (kurang menarik) jika guru kurang bisa menjadi

penengah, karena hanya adu pendapat dan pembelajaran tidak menggunakan media; 3) membutuhkan waktu yang cukup lama karena peserta didik harus memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran model *Active Debate*; 4) peserta didik menjadi tertekan dan takut karena harus dapat berkomunikasi secara langsung untuk mengungkapkan pendapatnya.

Berikut perbandingan antara penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Active Debate* dan ceramah: 1) penerapan model pembelajaran *Active Debate* waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran semakin banyak. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran *Active Debate* membuat peserta didik lebih aktif dan kritis untuk mengasah keterampilan berbicara mereka terhadap argumen dari kelompok lain; 2) dalam penerapan model pembelajaran *Active Debate* siswa belajar mengutarakan pendapatnya sendiri, sehingga membuat peserta didik lebih aktif, kritis, kreatif, serta peka dalam menyikapi pendapat yang berbeda; 3) dalam penerapan model pembelajaran *Active Debate* peran guru menjadi hal yang penting, karena guru berperan untuk membatasi argumen dari tiap kelompok agar tidak keluar dari tujuan utama pembelajaran yang sudah disampaikan guru di awal pembelajaran.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan diatas dan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja, dimana kemampuan berbicara harus dibekali dan merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki karena secara praktis, keterampilan berbicara paling mudah terlihat dalam kegiatan utama sehari-hari, untuk berinteraksi seseorang cenderung menggunakan komunikasi verbal, hal tersebut menjadi sangat penting dan perlu diasah terus-menerus. Begitu juga dengan penggunaan model pembelajaran *Active Debate* berdasarkan wawancara dengan ibu Kiherni, S.Pd., belum pernah di terapkan pada mata pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan khususnya KD Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di SMK Negeri 1 Jombang. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti memberi perlakuan untuk mencari tau ada atau tidaknya pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* dengan membandingkan model *Active Debate* dan Model Pembelajaran biasa diterapkan dalam pembelajaran khususnya pada Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan menggunakan Metode ceramah.

Pada Penelitian oleh Mashudi & Kholis (2015) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif dengan Metode *Active Debate* terhadap Hasil Belajar pada Standar Kompetensi Memperbaiki CD Player di SMKN 2 Surabaya” dapat disimpulkan bahwa metode *Active Debate* berpengaruh terhadap hasil belajar jika dibandingkan peserta didik menerapkan metode ceramah

SK memperbaiki CD player yang dilakukan di XI TAV SMKN 2 Surabaya. Sedangkan penelitian oleh Ghofar dan Herawan (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Active Debate* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi” dapat ditarik kesimpulan penerapan Model Pembelajaran *Active Debate* terbukti dapat membuat hasil belajar peserta didik naik, penelitian ini dilakukan di kelas XI IIS SMAN 1 Lemahabang. Penelitian lainnya oleh Aninta dan Rusijono (2015) yang berjudul “Penerapan Metode *Active Debate* pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Konflik, Kekerasan dan Upaya Penyelesaiannya untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa Kelas XI di SMAN 1 Glagah Banyuwangi” penelitian ini dapat ditarik kesimpulan penerapan Metode *Active Debate* berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi lisan peserta didik dibandingkan menggunakan diskusi dalam penerapan pembelajaran mapel Sosiologi KD Konflik, Kekerasan & Upaya Penyelesaiannya di SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi kelas XI.

Penelitian oleh Zare dan Othman (2017) yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Debat Kelas untuk Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Lisan”. Tujuan penelitian ialah membuat pertanyaan tentang persepsi siswa dalam menggunakan debat kelas meningkatkan komunikasi lisan dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan siswa menemukan debat kelas yang inovatif, menarik, pendekatan konstruktif, dan bermanfaat untuk mengajar dan belajar. Penelitian oleh Fauzan (2016) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa EFL melalui Debat dan Penilaian Sebaya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan teknik debat dan peer penilaian untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa semester ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lambat laun bisa mengekspresikan pemikiran dan pendapat mereka dalam praktik debat.

Berdasarkan uraian di atas maka indentifikasi masalah yang peneliti simpulkan adalah 1) pendidikan di Indonesia masih berada di peringkat bawah, sedangkan pendidikan sangat penting dan merupakan kunci agar dapat bersaing dan bertahan di era gobalisasi; 2) masih rendahnya hasil belajar siswa dapat diketahui dengan masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai masih dibawah KKM; 3) peserta didik kurang bisa mengemukakan pendapatnya secara terbuka, sehingga kurang bisa belajar menerapkan keterampilan berbicaranya; 4) kurangnya variasi model pembelajaran sehingga peserta didik cepat bosan; 5) kurangnya keaktifan siswa sehingga kurang mengeksplorasi keterampilan berbicara dalam berlangsungnya pembelajaran.

Tujuan pelaksanaan penelitian dapat dikatakan tolak ukur keberhasilan penelitian. Adapun tujuan yang ingin

peneliti capai adalah 1) untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap hasil belajar peserta didik pada Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di SMKN 1 Jombang; 2) untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di SMKN 1 Jombang; 3) untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Active Debate* pada Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di SMKN 1 Jombang.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berbicara pada KD Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan Kelas XI OTKP di SMKN 1 Jombang”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah desain penelitian *quasi exsperimantal design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Dalam bentuk desain ini hampir sama dengan desain *pre-test* dan *post-test control group design*, namun dalam desain yang digunakan ini kelompok eksperimen dan kelompok control tidak dipilih random (Sugiyono, 2016:79).

Desain penelitian sebagai berikut :

Eksperimen	01 x 02
Kontrol	03 04

Gambar 1 Nonequivalent Control Group Design

Sumber : Sugiyono (2016:79)

Keterangan rumus:

O1 = Tes kelas eksperimen sebelum pembelajaran dilaksanakan.

O3 = Tes kelas kontrol sebelum pembelajaran dilaksanakan.

X = Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Active Debate*.

O2 = Tes kelas eksperimen setelah pembelajaran dilaksanakan.

O4 = Tes pada kelas kontrol setelah pembelajaran dilaksanakan.

Dalam penelitian ini subjek ialah semua siswa kelas XI OTKP 1 dengan jumlah 36 digunakan untuk kelas eksperimen dan XI OTKP 2 berjumlah 32 digunakan untuk kelas kontrol. Adapun penggunaan instrumen penelitian ialah lembar tes hasil belajar *post-test* dan *pre-test* dan lembar pengamatan keterampilan berbicara peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan

dokumentasi, observasi, dan tes. Berikut penggunaan tes dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan tes *Pre-Test* dan *Post-Test*. Observasi digunakan untuk pengamatan keterampilan berbicara siswa dan dokumentasi digunakan untuk mengetahui data nilai siswa dan dokumentasi penelitian lainnya.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan mengukur fenomena social maupun alam yang diamati (Sugiyono, 2016:102). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian: lembar tes hasil belajar peserta didik dan lembar pengamatan keterampilan berbicara. Lembar tes hasil belajar peserta didik digunakan untuk mengukur hasil belajar menggunakan alat ukur pre-test atau tes awal dan post-test atau tes akhir, sedangkan lembar pengamatan keterampilan berbicara digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dengan memberikan tanda checklist (✓) pada kolom yang sesuai pada lembar pengamatan keterampilan berbicara sesuai skala penilaian.

Teknik analisis yang digunakan adalah uji homogenitas, uji normalitas, uji-t (hipotesis), analisis gain score (selisih). Berikut tujuan digunakannya analisis data tersebut: Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian bersifat homogen atau sama. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data normal. Sedangkan uji-t digunakan untuk mengetahui apakah rumusan hipotesis diterima atau ditolak. Sedangkan analisis gain score digunakan untuk mengetahui selisih peningkatan nilai sesudah dan sebelum perlakuan.

Berikut Hasil Uji Homogenitas:

Tabel 1

Hasil Uji homogenitas Subjek Penelitian Test of Homogeneity of Variances

Nilai UTS

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.697	1	66	.197

Sumber: data diolah peneliti (2019)

Tabel di atas uji homogenitas yang dilakukan pada subjek penelitian dengan menggunakan uji *Levene Statistic*, dari pengujian kelas XI OTKP 1 dan 2 nilai signifikansi diketahui 0,197 artinya nilai signifikansi lebih besar daripada taraf signifikan yaitu $0,197 > 0,05$. Sehingga peneliti menyimpulkan kelas eksperimen dan kontrol merupakan sama.

Berikut Hasil Uji Normalitas:

Tabel 2
Uji Normalitas Hasil Belajar
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Pre Test Eksperimen	Post Test Eksperimen	Pre Test Kontrol	Post Test Kontrol
N	36	36	32	32
Normal Parameters ^a				
Mean	63.3333	85.4167	64.2188	78.9062
Std. Deviation	7.36788	5.65370	9.34201	6.56658
Most Extreme Absolute	.151	.196	.154	.193
Extreme Positive	.127	.196	.154	.193
Differences Negative	-.151	-.137	-.138	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z	.903	1.176	.872	1.091
Asymp. Sig. (2-tailed)	.388	.126	.432	.185

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah peneliti (2019)

Tabel di atas uji normalitas *Post-Test & Pre-Test* diatas nilai signifikansi dalam *Kolmogorof Smirnov*, pada kelas eksperimen diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,388 dan 0,126 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Sedangkan kelas kontrol nilai signifikansinya adalah 0,432 dan 0,185 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai *Post-Test* dan *Pre-Test* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Tabel 3
Uji Normalitas Keterampilan Berbicara
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Eksperimen	Kontrol
N	36	32
Normal Parameters ^a		
Mean	84.5486	76.9531
Std. Deviation	7.39300	9.17975
Most Extreme Absolute	.200	.189
Extreme Positive	.200	.189
Differences Negative	-.127	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z	1.200	1.070
Asymp. Sig. (2-tailed)	.112	.202

a. Test distribution is Normal

Sumber: data diolah peneliti (2019)

Berdasarkan uji normalitas nilai keterampilan berbicara yang dapat dilihat dari tabel di atas nilai signifikansi dalam *Kolmogorof Smirnov*, pada kelas eksperimen diketahui nilai signifikansi sebesar 0,112 lebih besar dari pada taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Sedangkan pada kelas kontrol nilai signifikansinya ialah 0,202 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Sehingga kesimpulannya nilai keterampilan berbicara pada kelas kontrol dan eksperimen distribusinya normal.

Berikut Hasil Uji-t (hipotesis):

Tabel 4
Hasil Uji-t Post-Test
Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post-Test Eksperimen (XI OTKP1)	36	85.4167	5.65370	.94228
Kontrol (XI OTKP 2)	32	78.9062	6.56658	1.16082

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Post-Test	Equal variances assumed	1.749	.191	4.393	66	.000	6.51042	1.48192	3.55168	9.46916
	Equal variances not assumed			4.354	61.617	.000	6.51042	1.49512	3.52134	9.49950

Sumber: data diolah peneliti (2019)

Tabel di atas, t-hitung adalah 4,393 dan taraf signifikansinya 0,000 dan df sebesar 66, sedangkan t_{tabel} dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) ialah 1,995. Mengacu pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa Ha₁ diterima & Ho₁ ditolak. Karena t-test < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05 dan t-hitung 4,393 > t-tabel 1,995. Sehingga Ha₁ yang menyatakan terdapat pengaruh hasil belajar siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Active Debate* diterima.

Tabel 5
Hasil Uji-t Nilai Keterampilan Berbicara Peserta Didik
Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keterampilan Berbicara Eksperimen (XI OTKP 1)	36	84.5486	7.39300	1.23217
Kontrol (XI OTKP 2)	32	76.9531	9.17975	1.62277

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Keterampilan Berbicara	Equal variances assumed	1.792	.185	3.776	66	.000	7.59549	2.01177	3.57885	11.61212
	Equal variances not assumed			3.728	59.525	.000	7.59549	2.03755	3.51911	11.67186

Sumber: data diolah peneliti (2019)

Tabel di atas, t_{hitung} adalah 3,776 dan taraf signifikansinya 0,000 dan df sebesar 66, sedangkan t_{tabel} dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) ialah 1,995. Mengacu pada tabel 4.11 dapat diketahui Ha₂ diterima & Ho₂ ditolak. Karena t-test < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05 & t-hitung 3,776 > t-tabel 1,995. Sehingga Ha₂ yang menyatakan terdapat pengaruh keterampilan berbicara peserta didik setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Active Debate* diterima.

Berikut Hasil Gain Score:

Tabel 6
Hasil Uji-t Selisih Pre-Test dan Post-test
Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Selisih (Gain Score) Eksperimen (XI OTKP 1)	36	22.0833	5.26104	.87684
Kontrol (XI OTKP 2)	32	14.6875	7.28869	1.28847

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Selisih (Gain Score)	Equal variances assumed	2.971	.089	4.836	66	.000	7.39583	1.52948	4.34213	10.44954
	Equal variances not assumed			4.745	55.768	.000	7.39583	1.55853	4.27344	10.51822

Sumber: data diolah peneliti (2019)

Tabel di atas, t_{hitung} adalah 4,836 dengan taraf signifikansi 0,000 dan df sebesar 66, sedangkan t_{tabel} dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) ialah 1,995. Mengacu pada tabel 4.13 dapat diketahui H_{a1} diterima & H_{o1} ditolak. Karena $t\text{-test} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t\text{-hitung} 4,836 > t\text{-tabel} 1,995$. Sehingga H_{a1} yang menyatakan terdapat pengaruh hasil belajar siswa sesudah diterapkan Model Pembelajaran *Active Debate* diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian di SMKN 1 Jombang pada semua peserta didik kelas XI OTKP 1 dan 2. Setelah dilakukan uji homogenitas menggunakan nilai UTS semester gasal pada kelas XI OTKP 1 dan 2, kedua kelas tersebut dinyatakan Homogen (sama). Sehingga dalam penelitian ini kelas XI OTKP 1 digunakan sebagai kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Active Debate*, sedangkan XI OTKP 2 digunakan sebagai kelompok kontrol yang menerapkan Metode Ceramah, Diskusi dan Penugasan. Penelitian ini dilaksanakan terjadwal dibawah ini:

Tabel 7
Pelaksanaan Penelitian

No.	Tanggal	Keterangan
1.	Jumat, 22 Februari 2019	Uji coba instrument soal di kelas XII OTKP 1
2.	Jumat, 8 Maret 2019	<i>Pre-Test</i> di kelas Eksperimen (XI OTKP 1)
3.	Jumat, 8 Maret 2019	<i>Pre-Test</i> di kelas Kontrol (XI OTKP 2)
4.	Selasa, 11 Maret 2019	Penerapan di Kelas Eksperimen (XI OTKP 1) dilanjutkan dengan <i>Post-Test</i> .
5.	Kamis, 13 Maret 2019	Penerapan di Kelas Kontrol (XI OTKP 2) dilanjutkan dengan <i>Post-Test</i> .

Sebelum melakukan *Pre-Test* peneliti melakukan uji validasi oleh dosen ahli, ibu Siti Sri Wulandari S.Pd., M.Pd untuk mengetahui Aspek Materi, Konstruksi, dan Bahasa yang digunakan pada soal dapat dipakai dan sudah sesuai Aspek Kognitif C3-C6. Setelah dilakukan uji validasi dosen ahli, lembar tes soal dilakukan uji coba kepada kelas yang telah menempuh mata pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan KD Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan analisis butir soal jumlah soal yang di ujikan ialah 30 dengan tipe soal pilihan ganda, kemudian dipilih 20 soal yang sesuai kriteria sehingga dapat dipakai untuk soal *Post-Test* & *Pre-Test*. Uji coba soal tersebut untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda.

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan atau kevalidan sesuatu instrument. (Arikunto, 2014:211). Reliabel artinya dapat dipercaya,

jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2014:221). Menganalisis tingkat kesukaran berarti mengkaji soal berdasarkan tingkat kesulitannya. Asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik disamping memenuhi validitas dan reabilitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut (Sudjana, 2016:136). Daya Pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang berkemampuan rendah (Arikunto, 2016:266). Sedangkan untuk soal yang dinyatakan tidak tidak sesuai dengan kriteria akan dibuang atau tidak dipakai. Proporsi soal yang bisa digunakan salah satunya 3-5-2 artinya 30% soal kategori mudah, 50% soal kategori sedang, dan 20% soal kategori sukar (Sudjana, 2016:136).

Pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada KD Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di SMKN 1 Jombang

Penerapan Model Pembelajaran *Active Debate* pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan yang dilakukan di kelas OTKP di SMKN 1 Jombang memiliki pengaruh signifikan. Hal tersebut terlihat pada Uji-t dilakukan pada *Post-Test* dan *Pre-Test* kelompok kontrol (XI OTKP 2) dan eksperimen (XI OTKP 1). Berdasarkan Uji-t *Post-Test* antara nilai kelas kontrol dan eksperimen diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 4,393 dengan taraf signifikansi 0,000 dan df sebesar 66, sedangkan t_{tabel} & taraf kepercayaannya 95% ($\alpha=0,05$) ialah 1,995. Mengacu pada tabel 4.9 dapat diketahui H_{a1} diterima & H_{o1} ditolak. Karena $t\text{-test} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t\text{-hitung} 4,393 > t\text{-tabel} 1,995$. Sehingga H_{a1} bahwa terdapat pengaruh hasil belajar siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Active Debate* diterima. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap hasil belajar siswa pada KD Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di Kelas XI OTKP 1 di SMKN 1 Jombang. Sedangkan berdasarkan Uji-t Selisih (Gain Score) antara selisih nilai kelas kontrol dan eksperimen dapat diketahui bahwa t_{hitung} ialah 4,836 dan taraf signifikansinya 0,000 dan df sebesar 66, sedangkan t_{tabel} dan taraf kepercayaannya 95% ($\alpha=0,05$) ialah 1,995. Mengacu pada tabel 4.13 dapat diketahui H_{a1} diterima & H_{o1} ditolak. Karena $t\text{-test} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ & $t\text{-hitung} 4,836 > t\text{-tabel} 1,995$. Sehingga H_{a1} bahwa terdapat pengaruh hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Active Debate* diterima. Berkenaan dengan hal tersebut artinya terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap hasil belajar peserta didik pada KD Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di Kelas XI OTKP 1 di SMKN 1 Jombang.

Berdasarkan hasil belajar kognitif Pada kelas eksperimen jumlah siswa tuntas *Pre-Test* terdapat 1 siswa dan 35 siswa lainnya belum tuntas. Sedangkan pada kelas kontrol jumlah siswa tuntas 2 siswa dan belum tuntas 30 siswa. Selanjutnya *Post-Test* yang diperoleh setelah dilakukannya perlakuan pada kelas eksperimen jumlah siswa telah tuntas 34 siswa dan 2 siswa belum tuntas. Sedangkan pada kelas kontrol jumlah siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan 18 siswa dan 14 siswa belum tuntas. Selanjutnya berdasarkan analisis hasil nilai belajar kognitif siswa telah terjadi kenaikan signifikan. Kelas Eksperimen mengalami kenaikan nilai sebesar 22,08 atau 22% dimana diketahui rata-rata hasil belajar kognitif saat *Post-Test* ialah 85,42 lebih besar dari rata-rata nilai *Pre-Test* peserta didik ialah 63,33. Sedangkan nilai kognitif siswa kelompok kontrol mengalami kenaikan 14,68 atau 15% dimana rata-rata *Post-Test* peserta didik 78,91, rata-rata *Pre-Test* peserta didik 64,22. Nilai KKM yang ditetapkan oleh SMKN 1 Jombang Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan sebesar ≥ 78 .

Dengan menerapkan Model Pembelajaran *Active Debate* dapat memberikan pengalaman yang berbeda sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan. Dimana pada Kompetensi Dasar tersebut terdapat banyak materi dan berdasarkan *Pre-Test* hasil belajar siswa kelompok eksperimen banyak siswa yang menjawab salah, kemudian pada *Post-Test* hanya beberapa siswa yang menjawab salah. Sehingga terdapat kenaikan nilai dengan penerapan Model pembelajaran *Active Debate* dan bisa membuat siswa lebih paham materi.

Debat adalah forum strategis/tepat guna mengasah keterampilan berbicara dan mengembangkan kemampuan berfikir. Debat bisa menentukan baik atau tidak usul yang diberikan dan didukung oleh afirmatif atau pihak pendukung, kemudian disangkal oleh pihak negative atau penyangkal (Tarigan dalam Riadi, 2018). Model pembelajaran *Active Debate*, siswa dilatih untuk tepat menyampaikan pemikiran dan cara mempertahankan pendapat dengan alasan yang dipertanggung jawabkan dan logis. Artinya peserta didik bukan diajak untuk bermusuhan, akan tetapi peserta didik belajar cara menghargai adanya suatu perbedaan (Shoimin, 2017:25).

Penelitian ini didukung oleh penelitian dahulu yang relevan tentang Model Pembelajaran *Active Debate* diantaranya: Ghofar dan Herawan (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Active Debate* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi”. Hasilnya adalah penerapan model pembelajaran *Active Debate* terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik pada XI IIS di SMAN 1 Lemahabang. Selain itu peneliti lain oleh Mashudi dan Kholis (2015) yang berjudul “Pengaruh Model

Pembelajaran Aktif dengan Metode *Active Debate* terhadap Hasil Belajar pada Standar Kompetensi Memperbaiki CD Player di SMKN 2 Surabaya”. Hasilnya adalah hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran konvensional tidak lebih baik dari model pembelajaran *Active Debate* yang terbukti lebih baik diterapkan pada SK Memperbaiki CD Player pada XI TAV di SMKN 2 Surabaya. Penelitian lain mengenai Model Pembelajaran *Active Debate* oleh Djunadi (2010) yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode *Active Debate* dalam Pembelajaran Sosiologi”. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah kurang efektif dibandingkan dengan penerapan metode *Active Debate* dalam pembelajaran Mapel sosiologi.

Berdasarkan teori dan penelitian dahulu yang relevan serta berdasar hasil penelitian, diketahui terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap hasil belajar siswa KD Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di Kelas XI OTKP 1 di SMKN 1 Jombang. Sehingga model pembelajaran tersebut dapat digunakan.

Pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di SMKN 1 Jombang

Penerapan Model Pembelajaran *Active Debate* pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan yang dilakukan di kelas OTKP di SMKN 1 Jombang memiliki pengaruh signifikan. Hal tersebut terlihat pada Uji-t yang dilakukan pada nilai pengamatan keterampilan berbicara kelompok kontrol (XI OTKP 2) dan eksperimen (XI OTKP 1). Berdasarkan Uji-t Nilai Keterampilan Berbicara antara kelompok kontrol & eksperimen dapat diketahui t_{hitung} ialah 3,776 dengan taraf signifikansi 0,000 dan df sebesar 66, sedangkan t_{tabel} dan taraf kepercayaannya 95% ($\alpha=0,05$) ialah 1,995. Mengacu pada tabel 4.11 dapat diketahui H_a_2 diterima dan H_o_2 ditolak karena $t\text{-test} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t\text{-hitung} 3,776 > t\text{-tabel} 1,995$. Sehingga H_a_2 yang menyatakan terdapat pengaruh keterampilan berbicara peserta didik setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Active Debate* diterima.

Penilaian keterampilan berbicara dibagi atas aspek berbicara untuk dinilai sebagai ide/pemahaman, kelancaran, diksi (pilihan kata), dan akurasi (pengucapan, intonasi, dan tata bahasa). Kemudian, dengan skala 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup), 1 (buruk) setiap poin, skor-skor tersebut dijumlahkan sebagai final skor (Fachrurrazy dalam Pradana, 2017:156). Keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipakai pendidik ketika kegiatan pembelajaran.

Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan khususnya untuk siswa sekolah kejuruan dimana lulusannya dipersiapkan untuk siap kerja di bidangnya masing-masing. Menurut UU No. 20 Pasal 15 Thn 2003, dikatakan bahwa Pendidikan Kejuruan yaitu pendidikan jenjang menengah bertujuan menyiapkan siswa-siswi guna siap bekerja yang sesuai dengan jurusannya masing-masing. Sekolah kejuruan diantaranya meliputi SMK dan MAK. Untuk itu Pendidikan Sekolah Kejuruan perlu dibekali dengan ilmu kemampuan teknik dan ilmu kemampuan dasar yang memadai untuk mempersiapkan peserta didik menjadi lulusan sekolah kejuruan yang siap untuk bekerja.

Penilaian keterampilan berbicara dilakukan dengan memberi centang (✓) dalam kolom lembar pengamatan keterampilan berbicara. Penilaian dilakukan pada saat penerapan Model Pembelajaran *Active Debate* berlangsung dan dilakukan oleh teman sejawat yaitu Jihan Intan Ekawati mahasiswa FIP Unesa angkatan 2015. Penilaian dilakukan sesuai dengan yang ada di lembar keterampilan berbicara kelas kontrol maupun eksperimen. Indikator penilaian keterampilan berbicara kelas kontrol dan eksperimen meliputi: Siswa menyampaikan ide dan pemahamannya; siswa lancar dalam pelafalan ketika berbicara; siswa menggunakan diksi (pilihan kata) yang tepat dalam berbicara; siswa berbicara menggunakan akurasi (pengucapan, intonasi, dan tata bahasa yang tepat).

Berdasarkan hasil belajar psikomotorik pada pengamatan keterampilan berbicara kelompok eksperimen maupun kontrol. Dalam kelompok eksperimen jumlah peserta didik yang telah tuntas terdapat 28 peserta didik dan 8 siswa lainnya belum tuntas. Sedangkan kelas kontrol jumlah siswa yang tuntas 14 siswa dan belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimum 18 peserta didik. Selanjutnya berdasarkan analisis hasil nilai pengamatan keterampilan berbicara peserta didik telah mengalami kenaikan yang signifikan. Pada Kelompok Eksperimen dimana diketahui rata-rata nilai pengamatan keterampilan berbicara adalah 84,54. Sedangkan kelas kontrol hasil keterampilan berbicara peserta didik ialah 76,95. Pada kelas eksperimen & kontrol nilai keterampilan berbicara peserta didik telah naik 7,59. Nilai KKM yang ditetapkan oleh SMKN 1 Jombang pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan yaitu sebesar ≥ 78 .

Penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu yang relevan diantaranya: Pradana (2017) yang berjudul “Menggunakan Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sebagai Pembentukan Karakter Mereka”. Hasil penelitian menunjukkan Penulis sangat merekomendasikan teknik semacam itu untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian lain, Fauzan (2016) yang berjudul

“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa EFL melalui Debat dan Penilaian Sebaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lambat laun bisa mengekspresikan pemikiran dan pendapat mereka dalam praktik debat. Sedangkan penelitian oleh Aninta dan Rusijono (2015) yang berjudul “Penerapan Metode *Active Debate* pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Konflik, Kekerasan dan Upaya Penyelesaiannya untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa Kelas XI di SMAN 1 Glagah Banyuwangi”. Hasil penelitian diketahui perlakuan penerapan metode *Active Debate* menjadikan kemampuan komunikasi lisan peserta didik meningkat dibanding penerapan metode diskusi Mapel Sosiologi Materi Konflik, Kekerasan & Upaya Penyelesaian peserta didik di XI SMA Negeri I Glagah Banyuwangi. 2. Begitu juga dengan penelitian oleh Wijayanto, Utaya dan Amirudin (2017) yang berjudul “Efektifitas Metode Debat Aktif dan Strategi Penerapannya dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi”. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah metode debat aktif yang diterapkan pada mapel geografi memiliki efektivitas yang sangat baik.

Berdasar penelitian dahulu dan teori relevan serta berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti, bisa diketahui terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di Kelas XI OTKP 1 di SMKN 1 Jombang. Sehingga *Active Debate* tersebut bisa dipakai sebagai model pembelajaran.

Penerapan Model Pembelajaran *Active Debate* pada Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di SMKN 1 Jombang

Penelitian ini berpedoman pada sintak yang ada, Model Pembelajaran *Active Debate* dipilih karena memiliki beberapa kelebihan Menurut Shoimin (2017:26) berikut kelebihan dalam model pembelajaran *Active Debate*: 1) dapat memacu siswa dapat aktif kegiatan pembelajaran; 2) kemampuan siswa meningkat dan lebih baik dalam berkomunikasi; 3) peserta didik dilatih agar dapat mengungkapkan pendapatnya dan disertai alasan; 4) peserta didik diajarkan cara menghargai pendapat yang berbeda; 5) kegiatan pembelajaran tidak menggunakan banyak media pembelajaran. Selain memiliki beberapa kelebihan Model Pembelajaran ini juga terdapat beberapa kekurangan, Menurut Shoimin (2017:26) berikut kekurangan dalam model pembelajaran *Active Debate*: 1) hanya dapat diterapkan untuk mata pelajaran tertentu saja; 2) kegiatan belajar mengajar cukup monoton karena tidak menggunakan media; 3) menggunakan cukup lama waktu karena peserta didik terlebih dahulu memahami materi sebelum debat; 4) peserta didik menjadi tertekan atau

takut karena harus dapat berkomunikasi langsung untuk menyampaikan pendapat.

Selain itu kekurangan dalam penelitian ini adalah 1) waktu hanya satu kali pertemuan dalam 3 jam pelajaran, waktu tersebut kurang panjang untuk penilaian keterampilan berbicara individu siswa, dengan begitu pengambilan nilai keterampilan berbicara pada penelitian ini pada keterampilan debat dan keaktifan diskusi; 2) pada penerapan penelitian, peneliti menggabungkan berdiskusi sambil membaca atau mencari literatur, dimana hal tersebut akan berbeda dengan sintak yang ada.

Penerapan *Active Debate* melalui beberapa tahapan di bawah dan dilaksanakan selama satu pertemuan, 3 Jam Pelajaran atau 135 menit (3x45 menit). Berikut tahapan-tahapan penerapan Model Pembelajaran *Active Debate* dalam penelitian ini:

1. Pendahuluan

Tahapan yang harus dilaksanakan dan pendahuluan dilaksanakan selama 10 menit. Adapun tahapan tersebut meliputi:

Fase 1: Orientasi

Pendidik meminta perwakilan siswa memimpin doa. Memeriksa presensi sebagai sikap disiplin.

Fase 2: Apersepsi

Pendidik memaparkan topik dan tujuan pada pertemuan ini.

Fase 3: Motivasi

Peserta didik mendengarkan apa-apa saja pentingnya topik yang dibahas.

2. Kegiatan Inti

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dan dilaksanakan 110 menit. Adapun tahapan tersebut meliputi:

Fase 1:

Guru memberikan penjelasan tentang materi Definisi Pelayanan; Etik, Perilaku, dan Kerja Tim; Sikap Kepribadian dan Profesional. Peserta didik mengamati apa saja materi yang di jelaskan oleh guru.

Fase 2:

Setelah guru menerangkan materi kemudian mengembangkan pernyataan pertanyaan berupa studi kasus untuk didebatkan dan membentuk 3 kelompok pro dan 3 kelompok kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.

Fase 3:

Peserta didik mencari literatur sesuai materi yang didebatkan baik dari buku bacaan maupun dari internet.

Fase 4:

Siswa mendiskusikan dengan kelompoknya sesuai kelompok kontra dan pro tentang materi yang didebatkan.

Fase 5:

Guru menunjuk siswa pro menyampaikan pendapatnya dan ditanggapi siswa kontra. Guru mencatat point-point dalam debat tersebut.

3. Penutup

Beberapa tahapan dilaksanakan dan penutup pembelajaran dilaksanakan selama 15 menit. Adapun tahapan tersebut meliputi:

Pendidik menambah ide yang belum terungkap. Pendidik mengajak siswa menyimpulkan berdasarkan yang akan dicapai. Guru memberi tugas mandiri kepada peserta didik sebagai bahan evaluasi. Guru mengakhiri pembelajaran dengan penguatan guna meningkatkan semangat belajar.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap hasil belajar siswa pada KD Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan, kelas XI OTKP di SMK Negeri 1 Jombang. Hasil belajar kelas eksperimen (XI OTKP 1) yang menggunakan Model Pembelajaran *Active Debate* mengalami kenaikan nilai sebesar 22,08, dimana rata-rata hasil belajar siswa saat *Pre-Test* sebesar 63,33 dan rata-rata hasil belajar saat *Post-Test* sebesar 85,42. Sedangkan pada kelas kontrol (XI OTKP 2) yang menggunakan metode ceramah mengalami kenaikan sebesar 14,68, dimana rata-rata hasil belajar nilai *Pre-Test* sebesar 64,22 dan rata-rata hasil belajar nilai *Post-Test* sebesar 78,91. Dengan demikian diketahui terdapat perubahan hasil belajar pada saat *Post-Test* dimana kelas kontrol (XI OTKP 2) memperoleh nilai rata-rata 78,91 dan kelas eksperimen (XI OTKP 1) memperoleh nilai rata-rata 85,42. Sehingga diketahui bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap Hasil Belajar siswa.

Terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap keterampilan berbicara siswa pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan khususnya KD Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan, kelas XI OTKP di SMK Negeri 1 Jombang. Nilai rata-rata keterampilan berbicara kelas eksperimen (XI OTKP 1) lebih tinggi dari rata-rata nilai kelas kontrol (XI OTKP 2) yaitu masing-masing sebesar 76,95 dan 84,54. Sehingga diketahui bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap Keterampilan Berbicara siswa.

Penerapan Model pembelajaran *Active Debate* dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian Eksperimen. Sedangkan kegiatan pembelajaran mengacu pada RPP dan Sintaks Model Pembelajaran *Active Debate*. Berikut kesimpulan peneliti yang mengacu pada hasil penelitian dan penelitian dahulu yang relevan, peneliti menyimpulkan Model Pembelajaran *Active Debate* dapat

diterapkan di SMKN 1 Jombang pada Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan.

Saran

Berdasarkan pembahasan diatas, berikut rekomendasikan saran dari peneliti: 1) guru diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan Model Pembelajaran *Active Debate* untuk alternatif model pembelajaran pada Mata pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan maupun pada mata pelajaran yang lain agar pembelajaran dikelas tidak monoton dan peserta didik tidak cepat bosan, serta lebih mengupdate tema-tema terkini yang akan dijadikan sebagai studi kasus debat; 2) model pembelajaran *Active Debate* dapat digunakan untuk menggalih keterampilan berbicara peserta didik, dimana dewasa ini keterampilan berbicara sangat diperlukan; 3) perlu adanya penelitian Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap mata pelajaran lain dan atau kompetensi dasar lain sebagai sumber literatur pembelajaran; 4) dalam penelitian ini waktu yang digunakan untuk debate 1x pertemuan, 3 Jam Pelajaran, namun antusias peserta didik sangat tinggi, oleh karena itu dalam penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperhitungkan manajemen waktu yang digunakan dengan baik; 5) untuk penelitian eksperimen selanjutnya sebaiknya untuk sampel penelitian antara kelas kontrol dan kelas eksperimen disamakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. N. (2018) *Peringkat Pendidikan Indonesia dan Budaya Buruknya*. Available at: <https://siedoo.com/berita-4965-peringkat-pendidikan-indonesia-dan-budaya-buruknya/>.
- Aninta, D. C. and Rusijono (2015) 'Penerapan Metode Active Debate pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Konflik, Kekerasan dan Upaya Penyelesaiannya untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa Kelas XI di SMAB 1 Glagah Banyuwangi', *JATP*, 6(1), pp. 1–10.
- Arikunto, S. (2014) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. 2nd edn. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dahan, R. W. (2010) *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta Timur: Erlangga.
- Djunadi, D. I. (2010) 'Efektivitas Penerapan Metode Active Debate dalam Pembelajaran Sosiologi', 4(1), pp. 61–76.
- Fauzan, U. (2016) 'Enhancing Speaking Ability of EFL Students through Debate and Peer Assessment', 1(1), pp. 49–57.
- Ghofar, M. and Herawan, E. (2017) 'Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Active Debate terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi', *Jurnal Edunomic*, 5(01), pp. 57–66.
- Hamdani (2011) *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hariyanah, A. et al. (2018) *Otomatisasi Tata Kelola Administrasi Humas dan Kemprotokolan*. Bandung: HUP.
- Isjoni (2013) *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashudi, M. and Kholis, N. (2015) 'Pengaruh Model Pembelajaran Aktif dengan Metode Active Debate terhadap Hasil Belajar pada Standar Kompetensi Memperbaiki CD Player di SMKN 2 Surabaya', *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 04(03), pp. 747–751.
- Pradana, S. A. (2017) 'Using Debate to Enhance Students' Speaking Ability As Their Character Building', *Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), pp. 149–163.
- Riadi, M. (2018) *Tujuan, Unsur dan Langkah-Langkah Debat Aktif*. Available at: <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/tujuan-unsur-dan-langkah-langkah-debat-aktif.html> (Accessed: 6 January 2019).
- Roesminingsih, M. and Susarno, L. H. (2015) *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Sani, R. A. (2016) *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Shoimin, A. (2017) *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2016) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanto, P. A., Utaya, S. and Amirudin, A. (2017) 'Efektivitas Metode Debat Aktif dan Strategi Penerapannya dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), pp. 99–116.
- Zare, P. and Othman, M. (2017) 'Students' Perceptions toward Using Classroom Debate to Develop Critical Thinking and Oral Communication Ability', 11(9), pp. 158–170. doi: 10.5539/ass.v11n9p158.